



KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI TAMAN KANAK-KANAK

Ulwan Syafrudin¹⁾, Renti Oktaria¹⁾, Miranti Wiwid Armaningtias¹⁾
Universitas Lampung¹⁾
ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Guru laki-laki di Taman Kanak-Kanak merupakan sosok Figur Pengganti Ayah di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki di taman kanak yang berlokasi di kelurahan labuhan ratu kota bandar lampung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis metode survei, Teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi, angket/kuisisioner yang di sebar pada 126 Responden dengan spesifikasi orang tua memiliki anak di Taman Kanak-kanak dengan tenaga pengajar guru laki-laki. Teknik analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif. penelitian menunjukkan orang tua masih memiliki kepercayaan bahwa guru laki-laki dapat menjadi guru di taman kanak-kanak dengan presentase kepercayaan pada dimensi kemampuan 83%. Dimensi Integritas 91,8% dan Dimensi Kebajikan 90,67% di rata-rata setiap dimensi tingkat kepercayaan orang tua 88,49.

Kata Kunci: *Kepercayaan, Guru laki-laki, Taman kanak-kanak*

ABSTRACT

The male teacher in Kindergarten is a substitute figure for the father at school. The purpose of this study was to determine the trust parents have in male teachers in kindergartens located in the Labuhan Ratu sub-district, Bandar Lampung city. The approach used in this study was a quantitative approach with a type of survey method, data collection techniques with questionnaires and documentation, questionnaires which were distributed to 126 respondents with the specification of parents having children in kindergarten with male teaching staff. Data analysis techniques using descriptive statistical data analysis. research shows parents still have the belief that male teachers can become teachers in kindergarten with a percentage of confidence in the ability dimension of 83%. The dimension of integrity is 91.8% and the dimension of benevolence is 90.67%, with an average level of parental trust in each dimension of 88.49.

Keywords: *Trust, Male Teacher, Kindergarten*

PENDAHULUAN

Pusat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, keluarga terbentuk dari ikatan perkawinan antara pasangan suami-istri untuk hidup dalam sebuah rumah tangga (Ufatihatut, 2015).

Pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup di masyarakat dan pendidikan formal. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh

orang tua. Maka dari itu orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik, sebaiknya diberikan oleh orang tua sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. (Dewi, 2016)

Orang tua mendidik anak agar bisa berkembang secara optimal dan menjadi anak yang terdidik dalam pendidikan yang baik sejak masa dini

nya, maka orang tua sebagai yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan anak sejak masa awal. Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak berkembang dengan baik, meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu akal, jasmani dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pribadi anak didiknya. (Andrian, 2017)

Demikian karena itu orang tua harus memahami pendidikan dalam keluarga. Orang tua yang pertama mengajari anak bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain, kemudian hingga sampailah ke tahap anak perlu mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi sehingga para orang tua mendaftarkan anak-anak mereka kependidikan yang formal dengan tujuan agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan mendapatkan stimulasi - stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya, seperti dalam mengembangkan kemampuan kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni, bahasa, dan nilai-nilai agama (Santrock, 2011). Perkembangan ini tentunya akan didapatkan di sekolah formal yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) dari guru-guru di sekolah yang tentunya guru-guru tersebut mengerti dan faham dengan perkembangan - perkembangan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD), merupakan pendidikan yang memiliki peranan penting karena menjadi fondasi awal bagaimana anak menentukan kesuksesan di masa depan, kemudian PAUD mengembangkan kepribadian anak seperti nilai agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, kemudian yang terakhir seni. Di Indonesia sesuai Dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 Butir 14 yang bertuliskan:

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bimbingan, stimulasi, pemberian pembelajaran dan pengasuhan terbimbing yang dilakukan guru kepada peserta didik, Yang menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak yang disesuaikan dengan tahap - tahap perkembangan anak usia dini yang akan dilalui (Sumarni, S., Andika, W., Laihat, L., & Suningsih, 2022). Pendidikan anak usia dini bukan saja berkaitan antara guru dan murid, namun berkaitan juga dengan orang tua wali anak. Di sekolah terdapat guru perempuan dan guru laki-laki yang siap membina dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, pekerjaan ini telah lama menjadi bidang pekerjaan yang didominasi perempuan disetiap bagian dunia (Sak, 2015) termasuk juga di Indonesia terdapat 98% guru dan 3,11% guru laki-laki (Kemedikbud, 2015) dan di kecamatan Labuhan ratu kota Bandarlampung sebesar 10% guru laki-laki (Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung, 2022).

Rendahnya guru laki-laki dilingkungan sekolah disebabkan pandangan masyarakat atau orang tua mencakup kepercayaan dan prasangka budaya seperti laki-laki yang kurang kompeten dalam bidang ini daripada perempuan, bahwa pengajaran anak usia dini masuk dalam pendapatan rendah dan bahwa guru laki-laki

adalah seksual potensial / pedofil, homoseksual, atau impoten (Drudy, 2008). Menurut psikolog Pratiwi terdapat 90% pelaku kekerasan seksual terhadap anak ialah orang-orang yang mereka kenal bahkan memiliki hubungan yang dekat dengan anak termasuk guru dan pemuka agama (Pratiwi dalam, Kurniawan, 2021). Kemudian menurut masyarakat dan pandangan orang tua sejalan menurut temuan (Fu & Li, 2010) yaitu kaum laki-laki yang memasuki pekerjaan ini dianggap kurang pantas, sebagian masyarakat memandang bahwa laki-laki yang memegang pekerjaan guru paud semacam itu sering dianggap sebagai baik homoseksual atau dengan kata lain bukan 'pria sejati'. Kemudian pada hasil penelitian Mukhlis (2019) mengungkapkan penolakan yang terjadi pada guru laki-laki di pendidikan anak usia dini oleh sebagian responden orang tua peserta didik dikarenakan keraguan akan kompetensi laki-laki dalam mengasuh dan menangani anak usia dini, mereka juga belum pernah melihat adanya guru laki-laki yang dianggap memiliki kompetensi mengajar anak usia dini lebih baik daripada guru perempuan.

Terlepas dari pembahasan yang kurang baik mengenai guru laki-laki sebelumnya, figur seorang guru laki-laki ini penting sebagai guru inti yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses kegiatan belajar mengajar. Selama ini guru anak usia dini selalu diidentikkan dengan guru perempuan. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa seorang anak laki-laki perlu contoh orang dewasa laki-laki untuk tumbuh berkembang dan memperkuat identitasnya sebagai seorang laki-laki di masa depan, sementara anak perempuan membutuhkan model orang dewasa laki-laki untuk mengambil sisi positif dari sikap dasar seorang laki-laki, seperti bagaimana bersikap tegas, bagaimana mengendalikan mengontrol

emosi yang baik. Selama ini pendidik anak usia dini selalu didominasi oleh perempuan sehingga anak tidak mendapatkan peran model seperti yang sudah dipaparkan di atas.

Kemudian dari salah satu penelitian (Osborne & McLanahan, 2007), melalui *Fragile Family Study* yang mengambil sampel 2.111 keluarga, diketahui bahwa anak berusia 0-3 tahun memiliki tingkat agresivitas tinggi apabila dibesarkan tanpa mengikutsertakan keterlibatan ayah di dalamnya. Melihat laki-laki sebagai ayah pada konteks keluarga, ternyata memang memiliki berbagai kelebihan ketika turut terlibat di dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sebagai salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri anak-anak dari rentang usia 2-6 tahun, tentu dirasa akan sangat membutuhkan kehadiran laki-laki secara aktif terlibat di dalamnya.

Kemudian guru laki-laki membantu dalam mendisiplinkan anak serta memiliki otoritas. Selain itu guru laki-laki dapat membantu dalam pemberitahuan perkembangan mengenai gender anak laki-laki bagaimana anak laki-laki bersikap, berperilaku, menjadi jiwa yang positif di mata perempuan, dan tidak melakukan intervensi agar anak tidak membentuk pelabelan atau stereotype terhadap gender (Meni Tsigra, 2010).

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak-kanak kecamatan Labuhan Ratu, terdapat 94 guru diantaranya 9 guru laki-laki dan 85 guru perempuan yang masing-masing tersebar di 19 sekolah. Dalam 19 Sekolah taman kanak-kanak terdapat 643 peserta didik yang bersekolah di taman kanak-kanak (TK) dan tersebar di kecamatan Labuhan Ratu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru laki-laki cenderung lebih sedikit hanya 10 % saja, dari jumlah

keseluruhan guru baik laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya kesenjangan ini guru laki-laki cenderung lebih sedikit dan jarang ditemui di sekolah. Berdasarkan wawancara kepada Kepala Sekolah, mengenai sedikitnya guru laki-laki ini dikarenakan laki-laki tidak menganggap guru sebagai bidang pekerjaan, laki-laki beranggapan bahwa menjadi guru hanya cocok untuk perempuan, dan tingkat kesejahteraan guru masih rendah untuk menopang kebutuhan.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua mengenai tingkat kepercayaan orang tua mengenai kehadiran guru laki-laki di TK, dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa persepsi dan tingkat kepercayaan orang tua berbeda-beda, seperti orang tua beranggapan bahwa kurangnya rasa nyaman, jika anak-anaknya di ajar atau di asuh oleh guru laki-laki, lalu guru laki-laki di lihat kurang pantas dalam mendidik anak-anak, kurangnya rasa percaya orang tua kepada guru laki-laki. Sebagian orang tua lainnya berpendapat bahwa guru laki-laki penting dalam turut serta mendidik anak, sebab anak membutuhkan rolmodel dalam kehidupan mereka, dari guru laki-laki anak dapat melihat dan belajar ketegasan dan disiplin. Kemudian kita sebagai orang tua harus membekali diri anak bahwasanya laki-laki dan perempuan itu berbeda, ada batasan yang harus dijaga. Ketika kita memiliki anak perempuan harus di tanamkan bagaimana bersikap kepada lawan jenis, begitu juga dengan memiliki anak laki-laki harus ditanamkan mengenai bersikap dengan lawan jenis dan orang lain. Namun dari pendapat-pendapat orang tua mengenai guru laki-laki, bahwasanya orang tua memberi nilai lebih atau memberi rasa kepercayaan dalam mendidik anak kepada guru perempuan di bandingkan menaruh kepercayaan yang lebih kepada guru laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana "Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki taman kanak-kanak" dimaksud untuk mengetahui persepsi dan kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis metode survei. Survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Arifin, 2011).

Tempat penelitian di taman kanak-kanak yang ada di kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandarlampung pada semester ganjil 2022/2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dengan kriteria orang tua yang memiliki anak di ajar oleh guru laki-laki di kelurahan labuhan ratu.

Dilihat dari Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) jumlah TK yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu yaitu 23 TK, sedangkan TK yang masih beroperasi hanya 19 TK dan 4 TK lainnya sudah tidak beroperasi. Sehingga peneliti mengambil sampel di 4 TK yang terdapat guru laki-lakinya saja yaitu TK Aisyiyah 3, TK Galaksi, TK Habibi dan TK Khazanah School dengan jumlah sampel sebanyak 126 orang tua dengan spesifikasi orang tua yaitu ibu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan angket/kuisisioner yang di sebar pada 126 Responden dengan spesifikasi orang tua memiliki anak di Taman Kanak-kanak dengan

tenaga pengajar guru laki-laki .

Teknik analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki yaitu hasil dari kuesioner dianalisis rata-rata skor dan persentase skor,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki di taman kanak-kanak dapat di lihat beberapa Dimensi Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Presentase Skor Dimensi Kemampuan

Indikator	Presentase
Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan guru dalam pemberian pelayanan kepada orang tua	88%
Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan guru dalam pemberian pelayanan kepada peserta didik	74%
Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan guru dalam menjaga keamanan peserta didik	86%
Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan pengalaman guru dalam proses belajar mengajar	81%
Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan pengalaman guru dalam bersosialisasi kepada masyarakat	86%

Dilihat dari hasil survei kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki di taman kanak-kanak pada

dimensi kemampuan rata-rata kepercayaan 83%. Indikator tertinggi pada Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan guru dalam pemberian pelayanan kepada orang tua dan indikator paling rendah Kepercayaan orang tua terhadap kemampuan guru dalam pemberian pelayanan kepada peserta didik 74%. Hal ini membuktikan orang tua masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap guru laki-laki di taman kanak-kanak.

Tabel 2. Presentase Skor Dimensi Integritas

Indikator	Presentase
Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam menyampaikan kebutuhan peserta didik kepada orang tua	91%
Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam komitmen belajar mengajar	94%
Kepercayaan orang tua terhadap kejujuran guru	95%
Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang tua	87%
Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam mengajarkan secara disiplin, tegas dan <i>to the poin</i>	92%

Hasil dari table 2 menunjukkan pada dimensi Integritas, rata-rata tingkat kepercayaan orang tua 91,8%. Dengan indikator tertinggi Kepercayaan orang tua terhadap kejujuran guru. Indikator terendah Kepercayaan orang tua terhadap guru dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang tua dengan 86%. Hal ini

membuktikan bahwa orang tua masih mempercayai integritas guru laki-laki.

Tabel 3. Presentase Skor Dimensi Kebajikan

Indikator	Presentase
Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki dalam memberikan perhatian kepada peserta didik	92%
Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki dalam memberikan rasa empati kepada peserta didik	86%
Kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki dalam kredibilitas dan konsistensi	94%

Hasil pada table 3. Pada dimensi Kebajikan skor rata-rata tingkat kepercayaan 90,67%. Dengan indikator tertinggi kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki dalam kredibilitas dan konsistensi 94%, indikator terendah kepercayaan orang tua terhadap guru laki-laki dalam memberikan rasa empati kepada peserta didik dengan 86%. Hal ini membuktikan orang tua mempercayai kredibilitas guru laki-laki dalam mengajar di Taman kanak-kanak.

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa orang tua masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap guru laki-laki di taman kanak-kanak.

Sejalan dengan hasil penelitian (Atika & Purnamasari, 2019) mengenai persepsi orang tua terhadap layanan guru laki-laki laki-laki bahwa orang tua menganggap bahwa guru laki-laki juga memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini terutama dalam sikap tanggung jawab yang baik terhadap anak

Menurut pendapat (Lusi et al., 2020) bahwa guru laki-laki adalah sosok atau figure pengganti ayah di rumah. Hadirnya sosok laki-laki dan perempuan

sebagai guru di sekolah dapat menjadi role model anak serta dapat mengajarkan anak tentang perbedaan peran gender yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Kurangnya guru laki – laki membuat anak laki – laki di PAUD kurang terlayani sesuai dengan kodratnya.

Di Indonesia Total Guru Laki-laki yang paling rendah adalah guru di Taman Kanak-kanak pada tahun 2017 total dibanding guru perempuan hanya 3,3%. Padahal, keberadaan laki-laki di PAUD berdampak positif. Hadirnya sosok guru laki-laki memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak (Scelfo, 2007)

Keberadaan guru laki-laki di PAUD memang masih sangat rendah, dikarenakan adanya berbagai persepsi ataupun stigma di kalangan masyarakat, serta berbagai bentuk tantangan yang harus dihadapi guru laki-laki di PAUD. Walaupun demikian, guru laki-laki di PAUD memiliki pengaruh positif serta peran penting dalam peningkatan kualitas PAUD serta perkembangan anak (Maulana et al., 2020)

Stigma itu yang membuat laki-laki enggan mengambil jurusan PG-PAUD dan Lulusan PG-PAUD ingin melanjutkan kejenjang berikutnya Magister untuk menjadi dosen. Menurut pendapat (Budi Rachman & Formen, 2022) alasan laki-laki tidak mau menjadi guru paud guru paud bukan pekerjaan yang menjanjikan, dianggap feminim bagi laki-laki.

Begitupun hasil penelitian (Lyons, M., Quinn, A. & Sumsion, 2003) yang mendukung hasil penelitian kami menemukan bahwa orang tua melihat bahwa guru laki-laki sebagai panutan bagi siswa khususnya laki-laki tetapi mereka menentang bahwa laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan.

(Farquhar, 2016) berpendapat bahwa keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak akan bermanfaat meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja, akses anak-anak ke model peran laki-laki, perkembangan sosial dan fisik mereka, status sosial pekerjaan anak usia dini, dan adaptasi ayah yang lebih baik untuk tugas penitipan anak

SIMPULAN

Penelitian membahas tentang kepercayaan orang tua mengenai guru laki-laki di taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan orang tua masih memiliki kepercayaan bahwa guru laki-laki dapat menjadi guru di taman kanak-kanak dengan presentase kepercayaan pada dimensi kemampuan 83%. Dimensi Integritas 91,8% dan Dimensi Kebajikan 90,67% di rata-rata setiap dimensi tingkat kepercayaan orang tua 88,49. Yang ini membuktikan guru laki-laki masih di percaya. Karena keberadaan guru laki-laki bermanfaat bagi anak terutama untuk figure pengganti ayah di rumah dan dalam segala aspek perkembangan lainnya. sebagai guru di sekolah juga guru laki-laki dapat menjadi role model anak serta dapat mengajarkan anak tentang perbedaan peran gender yang terdapat pada lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019). Persepsi orang tua terhadap layanan guru laki-laki dan guru perempuan di taman kanak-kanak. *JURNAL TUNAS SILIWANGI*, 5(2).
- Budi Rachman, Y. K. S. P., & Formen, A. (2022). Faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Drudy, S. (2008). Gender balance/gender bias: The teaching profession and the impact of feminisation. *Gender and Education*, 20(4). <https://doi.org/10.1080/09540250802190156>
- Farquhar, S. (2016). Time in early childhood: Creative possibilities with different conceptions of time. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 17(4). <https://doi.org/10.1177/1463949116677925>
- Fu, C. S., & Li, K. C. (2010). Learning experiences of male pre-service preschool teachers in Taiwan. *New Horizons in Education*, 58(2).
- Lusi, M., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi guru laki-laki terhadap pendidikan anak usia dini di kota metro (perspektif stakeholder). *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Lyons, M., Quinn, A. & Sumsion, J. (2003). Males and early childhood care and education: Student staff and parent survey evidence. In G. White, S. Corby & C. Stanworth (eds.). *Regulation, de-Regulation and Re-Regulation. The Scope of Employment Relations in the 21st Century. Proceedings of the 11th Annual Conference of the International Employment Relations Association*.
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa yang menyebabkan rendahnya keberadaan guru laki-laki di PAUD? *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.3>
- Meni Tsigra. (2010). Male teachers and children's gender

- construction in Preschool Education. *OMEP – World Congress*.
- Osborne, C., & McLanahan, S. (2007). Partnership instability and child well-being. *Journal of Marriage and Family*, 69(4). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00431.x>
- Sak, R. (2015). Comparison of self-efficacy between male and female pre-service early childhood teachers. *Early Child Development and Care*, 185(10). <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1014353>
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak: Children*. In 2.
- Scelfo, J. (2007). Come back Mr. Chips: Stereotyping, low pay, lack of role models. Why the number of men teaching in schools is at a 40-year low. *Newsweek*, 150(12).
- Sumarni, S., Andika, W., Laihat, L., & Suningsih, T. (2022). Pelatihan dan pendampingan pembuatan rencana pembelajaran berbasis holistik integratif bagi guru TK Yaa Bunayya Islamic School di Kelurahan Sialang. *JOURNAL OF SRIWIJAYA COMMUNITY SERVICE ON EDUCATION (JSCSE)*, 1(2).